

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Peran Media Digital Dalam Meningkatkan Partisipasi Generasi Muda Pada Pengajian Akbar Ahad Wage

Siti Nur Aisah^{1*}, Agussalim², Agus Mukmin³, Elce Purwandari⁴, Depi Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar, nstitusi, Lubuklinggan, Indonesia

*Email: aisyahfisyah01@gmail.com

Keywords :	Abstract
Digital Media, Youth Participation; Islamic Gathering	<i>This study aims to explore the role of digital media, particularly Facebook and WhatsApp, in increasing youth participation in the Pengajian Akbar Ahad Wage (Sunday Grand Islamic Gathering) in Sukakarya District. Employing a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with religious leaders, youth organization leaders (IPNU–IPPNU), active and less active youth participants, and community members. The findings reveal that digital media plays a strategic role in disseminating information, fostering engagement, and creating a religious space that aligns with the digital habits of younger generations. Key supporting factors include easy access to technology, the active involvement of youth in digital promotion, and support from parents and community leaders. However, challenges such as low digital literacy, unstable internet infrastructure, and lack of content innovation remain. In conclusion, digital media has the potential to become an inspirational and transformative tool for religious outreach if managed collaboratively and contextually.</i>
Kata Kunci :	Abstrak
Media Digital, partisipasi Pemuda, Pengajian Keagamaan	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran media digital, khususnya Facebook dan WhatsApp, dalam meningkatkan partisipasi generasi muda pada kegiatan Pengajian Akbar Ahad Wage di Kecamatan Sukakarya. Penelitian ini menggunakan</i>

pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada tokoh agama, pengurus organisasi pemuda (IPNU–IPPNU), generasi muda aktif dan kurang aktif, serta masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi, membangun keterlibatan, serta menciptakan ruang ekspresi religius yang sesuai dengan karakteristik generasi muda. Faktor pendukung utama meliputi kemudahan akses teknologi, peran aktif pemuda, serta dukungan keluarga dan tokoh masyarakat. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan jaringan internet, dan kurangnya inovasi konten masih perlu diatasi. Kesimpulannya, media digital berpotensi menjadi sarana dakwah yang inspiratif dan transformatif bila dikelola secara kolaboratif dan kontekstual.

Article History :	Received :	Accepted :
	05 Mei 2025	27 Juni 2025

PENDAHULUAN

Era digital telah melahirkan peradaban baru dalam interaksi sosial, di mana manusia tidak lagi sepenuhnya bergantung pada tatap muka untuk menjalin komunikasi, menyebarkan informasi, dan menyampaikan gagasan. Salah satu perubahan paling mencolok di era ini adalah pesatnya penggunaan media sosial oleh generasi muda. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dunia digital saat ini telah menjadi “masjid” baru bagi umat Islam dalam menyampaikan dakwah, terutama kepada generasi yang tumbuh bersama teknologi. Jika dahulu masjid, majelis taklim, dan ceramah merupakan sentra utama dakwah, maka kini *Platform* seperti TikTok, *Instagram*, dan *YouTube* menjadi mimbar alternatif yang sangat efektif dan menjangkau lintas batas geografis serta

demografis.

Generasi muda adalah pilar masa depan bangsa yang memiliki peran vital dalam kemajuan peradaban. Sebagai kelompok yang dinamis, inovatif, dan melek teknologi, mereka merupakan agen perubahan (*agent of change*) yang mampu mendorong transformasi sosial, budaya, dan spiritual. Namun demikian, dalam konteks keagamaan, muncul kekhawatiran terhadap menurunnya minat generasi muda untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara tradisional seperti pengajian akbar. Realita di banyak tempat menunjukkan bahwa pengajian lebih didominasi oleh kalangan orang tua atau ibu-ibu, sementara anak muda cenderung lebih tertarik pada aktivitas di dunia maya.

Fakta tersebut tidak boleh dibiarkan tanpa solusi. Maka, muncul satu pendekatan baru yang menjanjikan yaitu pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan keagamaan generasi muda. Salah satu fenomena menarik yang menjadi fokus penelitian ini adalah Pengajian Akbar Ahad Wage yang rutin diadakan di Desa Sugihwaras, Kecamatan Sukakarya. Kegiatan ini menarik perhatian karena keterlibatan generasi muda yang cukup signifikan, terutama dari kalangan organisasi IPNU dan IPPNU. Dalam pengamatan awal, media digital berperan penting dalam menyebarkan informasi, membangun minat, dan meningkatkan partisipasi mereka.

Menurut data dari We Are Social & Hootsuite (2023), jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 170 juta orang, dan lebih dari 60% adalah generasi muda berusia antara 15 hingga 34 tahun. Dari data ini, dapat dilihat bahwa media digital memiliki daya jangkauan luar biasa dalam mempengaruhi perilaku dan ketertarikan generasi muda, termasuk dalam hal keagamaan. Maka sangat relevan jika media sosial digunakan untuk membangkitkan kembali semangat beragama melalui pendekatan yang sesuai dengan karakter dan preferensi generasi muda.

Pendapat para ahli juga mendukung urgensi penggunaan media digital untuk dakwah di era kini. Menurut Alwi Shihab

(1999), pendekatan dakwah perlu disesuaikan dengan konteks zaman agar tetap relevan dan diterima. Dakwah melalui media sosial, menurutnya, adalah bentuk aktualisasi dakwah *bil haal* (dakwah melalui perbuatan dan contoh nyata) dalam dunia maya. Dalam konteks ini, konten dakwah yang menyentuh, informatif, serta disampaikan secara visual dan interaktif lebih mudah diterima oleh generasi muda yang cenderung visual dan digital-native.

Namun, penggunaan media digital dalam dakwah bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan besar adalah potensi penyebaran informasi yang salah atau tidak terverifikasi. Menurut survei MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia), generasi muda merupakan kelompok yang paling mudah terpapar hoaks, terutama di media sosial (Purnama et al. 2023). Dalam konteks dakwah, hal ini dapat menyesatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam jika tidak diimbangi dengan pembinaan dan literasi digital keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, pendakwah perlu cakap dalam membuat konten dakwah yang tidak hanya menarik, tetapi juga valid secara keilmuan dan syar'i.

Kondisi di Desa Sugihwaras menunjukkan adanya potensi besar dalam menjadikan media sosial sebagai penguat partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik menggali peran media digital terhadap partisipasi generasi muda dalam pengajian di desa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dan memberikan gambaran empiris tentang bagaimana media digital dimanfaatkan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap keterlibatan pemuda.

Sebagai perbandingan dan penguat latar belakang, penelitian sebelumnya juga relevan untuk menjadi landasan. Pertama, penelitian oleh Sari et al. (2024) tentang peningkatan kesadaran generasi muda dalam pengajian rutin mingguan menunjukkan bahwa partisipasi anak muda menjadi fondasi penting dalam pengembangan spiritualitas. Namun tantangan tetap muncul, terutama dari pengaruh digital yang justru menjauhkan mereka dari kegiatan agama. Penelitian ini memperkuat urgensi

media digital bukan sebagai pengganggu, melainkan sebagai solusi.

Kedua, penelitian oleh Kasir and Awali (2024) mengenai peran dakwah digital menyimpulkan bahwa media sosial dapat menjadi kanal efektif penyebaran nilai-nilai Islam jika dilakukan secara profesional dan bertanggung jawab. Hal ini juga selaras dengan temuan Marti, Nuzuli, and Firtanosa (2023) yang meneliti video dakwah di YouTube sebagai penguat kesadaran keagamaan remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyajian konten religius dengan pendekatan kekinian terbukti mampu menarik perhatian remaja, bahkan menjadi inspirasi untuk perubahan sikap dan perilaku.

Ketiga, Azhari, Karwati, and Novitasari (2021) meneliti partisipasi organisasi remaja masjid dan menemukan bahwa bentuk kontribusi generasi muda belum maksimal, terutama dalam aspek pembiayaan dan pelibatan struktural. Maka dari itu, dalam konteks Pengajian Akbar Ahad Wage, perlu dianalisis lebih lanjut apakah media digital dapat mendorong peningkatan partisipasi tersebut tidak hanya dalam bentuk kehadiran, tetapi juga dalam bentuk ide, keterlibatan kepanitiaan, hingga penyebaran informasi.

Dari fakta-fakta tersebut, dapat dikemukakan argumen bahwa media digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium transformasi dalam kegiatan keagamaan. Melalui media digital, generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga bisa menjadi produsen dakwah melalui konten-konten kreatif yang sesuai dengan ajaran Islam. Media digital membuka peluang bagi pendekatan dakwah yang lebih dialogis, interaktif, dan menyenangkan bagi pemuda. Maka pertanyaannya adalah, sejauh mana peran media digital dalam meningkatkan partisipasi generasi muda di Pengajian Akbar Ahad Wage Desa Sugihwaras Kecamatan Sukakarya?

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan realitas sosial yang sedang berlangsung dan memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan strategi dakwah digital yang relevan dengan karakter generasi muda masa kini. Penelitian ini juga diharapkan

dapat memberikan rekomendasi konkret kepada pengelola kegiatan pengajian, organisasi pemuda Islam, serta pemerintah desa untuk meningkatkan efektivitas peran media digital dalam mengajak generasi muda lebih dekat kepada ajaran agama Islam. Tempat Penelitian di Desa Sugihwaras Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Subjek Penelitian terdiri dari Informan Utama yaitu Pemuda-pemudi yang aktif dalam Pengajian Akbar Ahad Wage. Informan Kunci yaitu Tokoh agama, Ustadz yang mengisi ceramah dalam pengajian, Ketua panitia Pengajian Akbar Ahad Wage, Ketua GP Ansor, Ketua Fatayat, Ketua IPNU, dan Ketua IPPNU. Informan Tambahan yaitu Perangkat Desa, Generasi Muda yang aktif, Masyarakat Desa, dan Pemuda yang kurang aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkap dinamika penggunaan media digital sebagai sarana strategis dalam mendorong partisipasi generasi muda pada kegiatan keagamaan, khususnya dalam Pengajian Akbar Ahad Wage di Desa Sugihwaras Kecamatan Sukakarya. Melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi lapangan, ditemukan bahwa media digital tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi dan promosi kegiatan, tetapi juga menjadi medium interaktif yang mampu menjembatani minat serta respons generasi muda terhadap kegiatan dakwah. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pola partisipasi generasi muda yang lebih aktif, adaptif, dan kreatif dalam merespons ajakan kegiatan keagamaan melalui *Platform-Platform* digital seperti *Facebook*, dan *Whatsapp*.

Hasil wawancara Bersama ketua Pengajian Akbar Ahad Wage, Ustadz MS beliau menilai bahwa *“partisipasi generasi muda, khususnya dari organisasi IPNU dan IPPNU, selama ini cukup aktif dalam kegiatan Pengajian Akbar Ahad Wage, meskipun pada momen-momen besar masih ditemukan keterlibatan yang kurang maksimal. Untuk meningkatkan keterlibatan ini, panitia melakukan pendekatan persuasif*

yang bersifat santai dan akrab, seperti hubungan antara ayah dan anak, kepada para pemuda dari berbagai organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah. Ia juga mengakui bahwa pemanfaatan media digital dalam kegiatan pengajian ini masih belum optimal dan perlu ditingkatkan untuk promosi dan pemberitaan. Meski demikian, penggunaan media sosial telah membawa dampak positif berupa efisiensi waktu dan biaya serta peningkatan efektivitas promosi. Ia mencatat bahwa sudah mulai terlibat perubahan antusiasme generasi muda, meskipun masih dalam tahap awal. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana meningkatkan daya saing generasi muda di dunia digital tanpa meninggalkan nilai-nilai dakwah, serta pentingnya strategi khusus untuk membimbing mereka dalam menggunakan media digital secara positif. Ustadz MS juga menekankan pentingnya sinergi antara tokoh agama, organisasi pemuda, dan pengelola media dalam menghidupkan kegiatan pengajian. Ia mengingatkan agar berhati-hati dalam menyebarkan informasi melalui media sosial, dan mendorong klarifikasi atas informasi yang belum jelas kebenarannya. Menurutnya, media digital memiliki potensi besar dalam menjaga kesinambungan pengajian di masa depan karena dapat meningkatkan kesadaran spiritual generasi muda. Ia pun berharap agar para pemuda semakin aktif dan bertanggung jawab, khususnya dalam ranah dakwah digital, karena merekalah yang kelak akan menjadi penerus estafet kepemimpinan pengajian di Kecamatan Sukakarya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz MS mengungkapkan bahwa partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage cukup aktif, terutama dari organisasi IPNU dan IPPNU, meskipun pada momen-momen besar masih perlu ditingkatkan. Pendekatan persuasif yang santai dan akrab digunakan untuk melibatkan mereka. Media digital dinilai belum dimanfaatkan secara maksimal, namun sudah memberikan dampak positif dalam hal efisiensi waktu, biaya, dan promosi kegiatan. Tantangan utama adalah membina generasi muda agar mampu bersaing di dunia digital tanpa meninggalkan nilai dakwah. Kerja sama antara tokoh agama, pemuda, dan pengelola media sudah berjalan baik, dengan harapan ke depan generasi muda bisa lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mendukung kesinambungan pengajian melalui media digital.

Selanjutnya wawancara Bersama penceramah pada kajian akbar ahad wage, Ustadz SH. Ustadz SH memandang bahwa *“tingkat partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage terbagi menjadi dua kategori: pemuda agamis seperti IPNU-IPPNU yang sangat antusias, dan pemuda nasionalis atau umum yang cenderung hanya menjadi penonton. Untuk melibatkan pemuda, panitia memberi mereka tanggung jawab agar aktif dalam kegiatan. Meskipun belum memiliki kanal digital resmi, publikasi acara telah dilakukan secara pribadi melalui media sosial seperti Facebook dan Whatsapp, yang terbukti membantu menyebarkan informasi lebih luas. Dampak positif media sosial sangat terasa, seperti kemudahan promosi dan dokumentasi, serta meningkatnya antusiasme generasi muda terhadap pengajian. Namun, tantangan terbesar adalah memastikan tokoh agama mampu menguasai teknologi dan menyebarkan informasi yang valid. Kerja sama antara tokoh agama, pemuda, dan pengelola media digital sangat krusial dalam menjaga kualitas dakwah. Beliau juga menekankan pentingnya pedoman dalam penggunaan media sosial bagi santri agar tidak disalahgunakan, serta menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan tradisional. Harapannya, generasi muda dapat menggunakan media digital secara bijak untuk tujuan keagamaan dan pengembangan diri yang positif”*.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Ustadz SH menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage cukup aktif, khususnya dari kalangan pemuda agamis seperti IPNU-IPPNU, sementara pemuda umum masih cenderung pasif. Panitia melibatkan pemuda melalui pemberian tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan. Meskipun belum memiliki kanal resmi, media digital seperti Facebook dan Whatsapp sudah mulai dimanfaatkan untuk publikasi, yang berdampak positif terhadap peningkatan antusiasme pemuda. Tantangan utama terletak pada kemampuan tokoh agama dalam menguasai teknologi serta pentingnya membimbing pemuda agar menggunakan media digital secara positif dan seimbang, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional dalam kegiatan keagamaan.

Wawancara bersama Tokoh Agama, Ustadz SY. Ustadz SY menilai bahwa *“partisipasi generasi muda, khususnya anggota IPNU dan*

IPPNU, dalam Pengajian Akbar Ahad Wage sangat tinggi dan menunjukkan semangat yang besar. Panitia telah melakukan berbagai langkah strategis untuk melibatkan pemuda dengan menjadikan IPNU dan IPPNU sebagai wadah peran aktif mereka. Meskipun media digital mulai digunakan dalam mempublikasikan kegiatan, Ustadz SY menekankan pentingnya menjaga keseimbangan agar tidak menghilangkan nilai interaksi langsung dan tradisi lisan dalam pengajian. Ia melihat adanya dampak positif dari media sosial dalam mempermudah penyebaran informasi, namun juga mengingatkan bahwa tidak semua masyarakat memiliki akses digital yang memadai. Tantangan utama menurutnya adalah menjaga agar media digital tidak menggantikan esensi dari kegiatan keagamaan, serta memastikan para tokoh agama dan masyarakat dibekali kemampuan yang cukup dalam mengelola media tersebut. Ia juga menyampaikan pentingnya penggunaan media digital secara bijak, khususnya oleh generasi muda, agar teknologi ini benar-benar membawa manfaat bagi kelangsungan dakwah dan penguatan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat”.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Ustadz SY mengungkapkan bahwa partisipasi generasi muda, khususnya IPNU dan IPPNU, dalam Pengajian Akbar Ahad Wage sangat tinggi dan menunjukkan semangat yang positif. Keterlibatan mereka tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaksana kegiatan, menjadi kekuatan utama dalam pelestarian acara. Meskipun pemanfaatan media digital sudah mulai diterapkan, Ustadz SY menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara teknologi dan tradisi keagamaan, agar nilai-nilai spiritual tidak luntur. Ia juga menyadari masih adanya keterbatasan akses digital di masyarakat serta pentingnya pembekalan pengetahuan teknologi kepada tokoh agama agar media digital dapat dimanfaatkan secara optimal dan bijak dalam mendukung keberlanjutan dakwah.

Selanjutnya wawancara bersama Ketua GP Ansor, Bapak Sl. Bapak SL, selaku Ketua GP Ansor menilai bahwa “*partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage sangat dipengaruhi oleh minat, kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan, serta pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaannya. Ia menekankan pentingnya pemanfaatan media digital dan Platform online untuk menarik minat pemuda, seperti*

melalui konten-konten menarik dan relevan yang mampu menjangkau mereka secara fleksibel. Menurutnya, media sosial membawa dampak positif berupa peningkatan jangkauan, interaksi, serta perubahan sikap generasi muda yang kini lebih terbuka dan kritis terhadap kegiatan keagamaan. Namun, tantangan seperti rendahnya minat dan perbedaan pandangan juga masih harus dihadapi. Oleh karena itu, kerja sama antara tokoh agama, organisasi pemuda, dan pengelola media digital sangat diperlukan, terutama dalam merancang konten berkualitas dan kegiatan yang efektif. Bapak SL juga menegaskan pentingnya pedoman dalam bermedia sosial agar tidak menyebarkan konten negatif atau memecah belah. Ia melihat media digital sebagai sarana penting untuk menjaga kesinambungan pengajian ke depan, terutama bagi jamaah yang tidak dapat hadir langsung. Ia berpesan agar generasi muda menjadi agen perubahan dalam dakwah digital dengan menciptakan konten yang positif dan menginspirasi lebih banyak orang untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan”.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak SL, Ketua GP Ansor, menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage sangat bergantung pada pendekatan yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti penggunaan media digital. Ia menilai bahwa media sosial memiliki dampak positif dalam meningkatkan jangkauan, interaksi, dan antusiasme pemuda terhadap kegiatan keagamaan. Namun, tantangan utama adalah rendahnya minat sebagian pemuda dan perbedaan pandangan keagamaan. Oleh karena itu, perlu kerja sama antara tokoh agama, organisasi pemuda, dan pengelola media digital dalam menciptakan konten yang berkualitas dan menarik. Ia juga menekankan pentingnya pedoman dalam penggunaan media sosial agar tetap dalam koridor dakwah yang santun dan konstruktif, serta mendorong generasi muda menjadi pelopor dakwah digital yang inovatif dan bertanggung jawab.

Wawancara bersama Ketua Fatayat yang diwakili ibu RA. Berdasarkan penuturan Ibu RA selaku Perwakilan dari Ketua Fatayat, *“partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage cukup terlibat dari kontribusi mereka dalam menyebarkan informasi keagamaan melalui media sosial. Ia menekankan bahwa pemanfaatan media*

digital seperti siaran langsung atau rekaman sangat membantu jamaah yang tidak dapat hadir secara langsung, sehingga tetap dapat mengikuti kegiatan keagamaan secara daring. Penggunaan media sosial dianggap efektif dalam memperluas jangkauan dakwah dan menyebarkan informasi dengan cepat, meskipun tetap perlu adanya pengawasan agar tidak terjadi penyalahgunaan atau kehilangan nilai interaksi langsung. Ibu RA juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara tokoh agama, organisasi pemuda, dan pengelola media digital untuk membimbing generasi muda dalam menggunakan teknologi secara bijak. Ia mengapresiasi kondisi masyarakat Sukakarya yang harmonis dan toleran, serta menyampaikan harapan agar generasi muda mampu menjadi agen perubahan yang positif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam mendukung keberlanjutan dakwah digital serta memperkuat semangat keagamaan melalui media yang relevan dengan perkembangan zaman”.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Ibu RA, Perwakilan dari Ketua Fatayat, menunjukkan bahwa generasi muda cukup berperan dalam mendukung Pengajian Akbar Ahad Wage melalui penyebaran informasi via media sosial, yang memungkinkan masyarakat lebih luas, termasuk yang tidak hadir langsung, tetap bisa mengikuti kegiatan keagamaan. Media digital dinilai sangat membantu dalam memperluas jangkauan dakwah dan efisiensi penyampaian informasi. Namun, Ibu RA juga menekankan pentingnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital agar tidak disalahgunakan, serta perlunya pembinaan kepada generasi muda agar mereka mampu memanfaatkan media digital secara bijak dan positif untuk mendukung dakwah dan memperkuat kesadaran keagamaan. Kolaborasi antara tokoh agama, organisasi pemuda, dan pengelola media menjadi kunci untuk menjaga kesinambungan kegiatan keagamaan secara relevan di era digital.

Selanjutnya wawancara bersama ketua IPNU, AP. Ketua IPNU, AP menilai *“partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage di Desa Sugihwaras cukup positif, dengan adanya peningkatan minat dan antusiasme yang didorong oleh penggunaan media digital seperti Facebook. Media sosial dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi, membagikan dokumentasi kegiatan, dan menjangkau generasi muda secara*

lebih luas, sehingga turut meningkatkan kualitas dan kuantitas kehadiran mereka. AP juga mencatat adanya perubahan sikap yang signifikan di kalangan pemuda setelah media sosial digunakan sebagai sarana promosi, yang ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam membagikan konten dan membangun rasa kebersamaan. Meski begitu, tantangan tetap ada, seperti menjaga kesesuaian konten dengan nilai agama, menghindari informasi menyesatkan, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas daring dan luring. Kerja sama antara tokoh agama, organisasi pemuda, dan pengelola media digital dinilai penting untuk menjaga efektivitas kegiatan keagamaan. AP menekankan pentingnya pedoman dalam penggunaan media sosial agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam, serta melihat media digital sebagai alat vital dalam menjaga kesinambungan kegiatan pengajian di masa depan. Ia pun berpesan agar generasi muda menjadi agen perubahan dengan memanfaatkan teknologi untuk dakwah yang kreatif, inspiratif, dan berdampak positif bagi masyarakat”.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Ketua IPNU, AP, menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage di Desa Sugihwaras mengalami peningkatan yang signifikan berkat pemanfaatan media digital, khususnya Facebook. Media ini digunakan untuk menyebarkan informasi, membagikan dokumentasi kegiatan, dan menarik perhatian pemuda melalui konten yang relevan. Meskipun demikian, masih ada tantangan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dalam konten digital, mengelola perbedaan pendapat, serta menyeimbangkan aktivitas daring dan luring. Kerja sama antara tokoh agama, organisasi pemuda, dan pengelola media digital dianggap penting untuk efektivitas dakwah. AP menekankan pentingnya pedoman etis dalam bermedia sosial dan berharap generasi muda menjadi pelopor dakwah digital yang kreatif, inspiratif, dan membangun masyarakat yang lebih baik.

Wawancara bersama Ketua IPPNU, AWN. Ketua IPPNU, AWN menilai bahwa *“partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage cukup baik dan terus meningkat, terutama saat tema atau pembicaraanya relevan dengan minat mereka. Upaya pelibatan pemuda dilakukan melalui pemberian peran dalam kepanitiaan, pemilihan topik yang*

menarik, dan promosi aktif lewat media sosial. Media digital telah dimanfaatkan secara maksimal untuk promosi, dokumentasi, dan live streaming, yang terbukti memperluas jangkauan pengajian dan meningkatkan antusiasme anak muda. Sejak penggunaan media sosial, mereka menjadi lebih terlibat dan aktif berbagi konten keagamaan. Namun, tantangan tetap ada, seperti menjaga konten agar tetap positif dan bernilai agama di tengah derasnya informasi digital. Kerja sama antara tokoh agama, organisasi pemuda, dan tim media digital terjalin baik melalui pembagian tugas dan diskusi rutin. AWN menekankan pentingnya etika bermedia sosial serta penggunaan media untuk menyebarkan kebaikan. Ia juga menilai media digital sangat berperan dalam menjaga kesinambungan pengajian di masa depan, sekaligus berharap generasi muda menjadi motor penggerak dakwah digital yang kreatif dan bermanfaat luas bagi masyarakat”.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan AWN, Ketua IPPNU, menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage cukup positif dan terus meningkat, terutama ketika topik pengajian relevan dengan minat mereka. Media digital, khususnya media sosial, dimanfaatkan secara maksimal untuk promosi, dokumentasi, hingga live streaming, yang terbukti mampu memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan pemuda. Antusiasme generasi muda juga meningkat karena mereka merasa lebih terhubung dan memiliki ruang untuk berkontribusi. Meski demikian, tantangan tetap ada dalam menjaga agar konten tetap bernilai agama di tengah derasnya arus informasi digital. Kerja sama yang baik antara tokoh agama, organisasi pemuda, dan tim media digital menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. AWN juga menekankan pentingnya pedoman etika bermedia sosial serta harapannya agar generasi muda menjadi penggerak dakwah digital yang kreatif dan membawa manfaat luas.

Selanjutnya wawancara bersama Pemerintah Desa, Bapak ST. Bapak ST selaku perwakilan Pemerintah Desa, menilai bahwa *“partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage cukup positif, terutama dalam hal pengembangan kreativitas dan inovasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Untuk melibatkan pemuda, panitia memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial dan aplikasi online guna*

mempromosikan kegiatan serta meningkatkan partisipasi. Platform seperti Facebook dan Whatsapp digunakan secara aktif untuk membagikan informasi dan dokumentasi pengajian, yang berdampak pada meningkatnya antusiasme generasi muda karena mereka dapat melihat konten menarik yang memotivasi mereka untuk terlibat. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi keragaman kebutuhan dan minat generasi muda yang memerlukan pendekatan khusus. Dalam kegiatan ini, tokoh agama berperan penting memberikan arahan dan bimbingan kepada generasi muda, sementara penggunaan media sosial diatur dengan pedoman agar tidak memicu konflik atau provokasi. Media digital juga dinilai strategis untuk menjaga kesinambungan kegiatan pengajian di masa depan melalui pengarsipan konten yang bisa diakses kembali. Bapak ST berharap generasi muda mampu mengembangkan teknologi yang bermanfaat dan menjadi bagian penting dalam memperkuat dakwah digital yang berdampak positif bagi masyarakat”.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak ST, perwakilan Pemerintah Desa, menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage cukup positif, terutama melalui peran mereka dalam inovasi dan kreativitas kegiatan keagamaan. Pemuda aktif memanfaatkan media sosial seperti *Facebook* dan *Whatsapp* untuk menyebarkan informasi dan dokumentasi kegiatan, yang berdampak pada meningkatnya antusiasme dan keterlibatan. Tantangan yang dihadapi adalah menyesuaikan pendekatan dengan keberagaman karakter dan kebutuhan generasi muda. Kerja sama dengan tokoh agama dilakukan untuk memberikan arahan agar penggunaan media tetap sejalan dengan nilai-nilai agama. Media digital dinilai strategis dalam menjaga kesinambungan kegiatan pengajian di masa depan, dengan harapan generasi muda mampu menjadi agen dakwah digital yang bijak dan berdampak luas bagi masyarakat.

Wawancara Bersama Generasi Muda yang Aktif, ATW dan MF. ATW, seorang generasi muda yang aktif dalam Pengajian Akbar Ahad Wage sejak tahun 2017 saat masih SMP, mengungkapkan *“motivasinya terlibat karena ingin mencontoh rekan-rekan seusianya di IPNU dan IPPNU yang memanfaatkan media sosial*

untuk kegiatan positif. Ia berperan aktif membagikan brosur serta informasi pengajian melalui akun Facebook, yang menurutnya sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat generasi muda untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan. ATW menilai bahwa konten berupa foto dan video di Facebook mendapatkan banyak respons positif dan menjadi daya tarik utama. Ia menyambut baik dokumentasi yang diunggah karena mampu membandingkan dan mengajak kaum muda untuk berpindah dari kegiatan negatif ke kegiatan yang bermanfaat. Menurutya, media digital sangat efektif karena hampir seluruh pemuda memiliki ponsel dan akses internet, sehingga partisipasi pun meningkat. Ia mendukung penuh transformasi digital dalam dakwah dan melihat masa depan pengajian sangat cerah jika promosi melalui media sosial terus dilakukan. Harapannya, orang tua turut mendorong anak-anak mereka untuk memilih kegiatan yang positif demi membangun masa depan keagamaan yang lebih baik di desa Sugihwaras”.

Selanjutnya MF, seorang generasi muda yang aktif sejak awal 2017 dalam kegiatan Pengajian Akbar Ahad Wage, menyampaikan bahwa “*motivasi*nya adalah keinginan untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Ia berperan dalam mendukung kegiatan pengajian dengan mengunggah foto-foto melalui media sosial, yang menurutnya sangat berpengaruh dalam menyebarkan dakwah dan meningkatkan minat teman-temannya. Konten yang paling diminati adalah yang membangun karakter agamis dan nasionalis, dan dokumentasi kegiatan pun mendapat respons positif dari generasi muda. Tantangan yang dihadapi terutama terletak pada kendala jaringan internet. Ia melihat bahwa sebelum penggunaan media digital, syiar agama tidak begitu berkembang, namun setelah media digital dioptimalkan, kegiatan keagamaan menjadi lebih terstruktur dan luas jangkauannya. Ia menilai masa depan pengajian akan semakin cerah jika terus didukung oleh media digital, dan berharap para pemuda dapat istiqamah dalam menghadiri serta mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menjawab tantangan zaman”.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan ATW menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage semakin meningkat sejak dimanfaatkan media sosial, khususnya Facebook. ATW merasa terdorong untuk aktif karena melihat peran positif teman-temannya di IPNU dan IPPNU dalam

membagikan konten keagamaan. Ia aktif menyebarkan informasi pengajian dan menilai bahwa dokumentasi berupa foto dan video mendapat respons positif serta menjadi daya tarik bagi remaja lain. Media sosial dianggap sangat efektif karena hampir semua pemuda memiliki akses internet. Ia melihat peran media digital sangat penting untuk masa depan kegiatan pengajian dan berharap peran orang tua juga kuat dalam membimbing anak-anak agar memilih kegiatan yang positif. Selanjutnya Hasil wawancara dengan MF menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage semakin aktif sejak kehadiran media digital. MF sendiri mulai aktif sejak tahun 2017 dengan motivasi untuk memanfaatkan waktu luang secara positif. Ia berkontribusi melalui unggahan dokumentasi foto kegiatan di media sosial, yang dinilainya sangat berpengaruh dalam menyebarkan dakwah dan meningkatkan minat remaja. Konten keagamaan yang membangun karakter agamis dan nasionalis menjadi yang paling diminati. Meskipun ada tantangan teknis seperti kendala jaringan, pemanfaatan media digital dinilai efektif dalam memperluas jangkauan syiar agama dan memperkuat struktur kegiatan keagamaan. MF berharap generasi muda tetap istiqamah dan berperan aktif dalam menjawab tantangan zaman melalui kegiatan keagamaan berbasis digital.

Wawancara bersama Ibu FA, warga Desa Sugihwaras, yang menyatakan bahwa *“dirinya mengetahui tentang kegiatan Pengajian Akbar Ahad Wage yang rutin dilaksanakan di setiap desa di Kecamatan Sukakarya, meskipun ia hanya mengikuti yang dilaksanakan di desanya. Ia memandang pengajian tersebut sebagai kegiatan yang ramai dan khidmat, dan merasa bangga karena anaknya turut aktif mengikuti kegiatan tersebut. Menurutnya, kurangnya keterlibatan generasi muda dalam pengajian sering kali disebabkan oleh kurangnya peran orang tua dalam memberikan didikan agama dan keteladanan. Ibu FA mengikuti media sosial pengajian seperti Facebook dan grup Whatsapp, dan menilai media sosial sangat efektif dalam menarik perhatian generasi muda, terutama karena mereka sudah terbiasa dengan teknologi. Ia percaya bahwa partisipasi pemuda dapat terus ditingkatkan melalui bimbingan orang tua dan penguatan nilai-nilai*

keagamaan sejak dini. Sebagai orang tua, ia mendukung penuh kegiatan keagamaan berbasis digital karena dinilai mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan memperluas jangkauan dakwah. Ia juga melihat bahwa dokumentasi dan promosi kegiatan pengajian di media sosial berdampak positif bagi masyarakat secara umum. Harapannya, para orang tua semakin sadar akan pentingnya mendidik anak-anak mereka agar terlibat dalam kegiatan keagamaan dan menjauhi hal-hal negatif”.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Ibu FA menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya kegiatan Pengajian Akbar Ahad Wage sebagai wadah keagamaan yang khidmat dan ramai diikuti. Ia merasa bangga anaknya aktif dalam kegiatan tersebut dan menekankan bahwa peran orang tua sangat besar dalam mendorong keterlibatan generasi muda. Media sosial seperti *Facebook* dan *Whatsapp* dinilai efektif dalam menarik minat generasi muda karena akses yang mudah dan jangkauan yang luas. Ia mendukung penuh dakwah digital karena selaras dengan perkembangan zaman dan mampu memperkuat partisipasi masyarakat. Menurutnya, promosi kegiatan melalui media sosial berdampak positif dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan memperluas partisipasi pemuda, asalkan dibarengi dengan pendidikan moral dari orang tua di rumah.

Selanjutnya wawancara terakhir bersama IS, seorang pemuda yang kurang aktif dalam kegiatan Pengajian Akbar Ahad Wage, “*mengakui mengetahui adanya pengajian tersebut namun jarang mengikuti karena lebih menyukai aktivitas santai atau kegiatan keagamaan lain seperti IRMAS. Meskipun pernah terlibat, keterlibatannya tidak konsisten. Ia melihat kegiatan keagamaan penting namun menganggap media sosial belum efektif dalam menarik minatnya, sebab ia lebih menggunakan Platform tersebut untuk hiburan. Namun, ia tetap menilai promosi dan dokumentasi pengajian melalui media sosial berdampak positif karena bisa menjadi motivasi bagi pemuda yang belum aktif. IS menyatakan bahwa partisipasinya mungkin meningkat jika dilibatkan langsung dalam kepanitiaan, dan ia berharap generasi muda seperti ini bisa lebih tergerak untuk berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di masa depan”.*

Berdasarkan Hasil wawancara dengan IS menunjukkan

bahwa meskipun ia mengetahui kegiatan Pengajian Akbar Ahad Wage, partisipasinya masih rendah karena lebih tertarik pada kegiatan santai atau keagamaan lain seperti IRMAS. Ia belum tergabung dalam media sosial pengajian dan menilai media sosial kurang efektif menarik minatnya. Namun, IS tetap menilai promosi digital memiliki dampak positif karena dapat menyentuh pemuda yang belum aktif. Ia menganggap keterlibatan langsung dalam kepanitiaan bisa menjadi faktor pendorong partisipasi, dan menyatakan harapan agar generasi muda seperti dirinya bisa lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di masa mendatang.

Peran Media Digital *Facebook* dan *Whatsapp* Dalam Meningkatkan Partisipasi Generasi Muda Pada Pengajian Akbar Ahad Wage

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan yang terdiri dari tokoh agama, pengurus organisasi pemuda (IPNU–IPPNU), generasi muda yang aktif, warga masyarakat, hingga pemuda yang kurang aktif, ditemukan bahwa media digital memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi generasi muda dalam Pengajian Akbar Ahad Wage di Kecamatan Sukakarya. Media digital, terutama *Platform* seperti *Facebook* dan *Whatsapp*, dimanfaatkan secara maksimal oleh panitia dan organisasi pemuda untuk melakukan promosi, dokumentasi, hingga siaran langsung kegiatan pengajian. Hal ini membuat informasi pengajian lebih mudah diakses, terutama oleh kalangan muda yang sangat akrab dengan dunia digital.

Studi oleh Bocala (2021) menunjukkan bahwa platform media sosial seperti Facebook sangat efektif untuk “*evangelism among youth and young adults*” karena tingkat keterlibatan yang tinggi. Generasi muda yang aktif dalam kegiatan ini mengakui bahwa keterlibatan mereka banyak dipengaruhi oleh eksistensi dan aktivitas media sosial. Media sosial menjadi sarana untuk menyebarluaskan informasi, mengajak teman sebaya, serta membagikan konten-konten positif yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Beberapa dari mereka bahkan termotivasi

untuk bergabung karena melihat unggahan kegiatan yang menarik dan inspiratif dari rekan-rekan mereka di media sosial. Konten yang paling diminati adalah dokumentasi kegiatan berupa foto dan video, serta pesan-pesan religius yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan selera generasi muda.

Penelitian oleh Shamim (2024) menyebut bahwa penggunaan media sosial seperti Facebook dan YouTube “*reshapes religious identity in youth*” serta mendorong keterlibatan komunitas muda dalam praktik spiritual secara lebih luas. Tidak hanya memfasilitasi keterlibatan, media digital juga dianggap mampu membangun citra positif kegiatan keagamaan dan menginspirasi anak muda untuk berpindah dari aktivitas digital yang negatif ke arah yang lebih produktif dan religius. Beberapa informan menekankan bahwa dengan adanya dokumentasi dan promosi digital, muncul kesadaran baru bahwa pengajian bukan hanya untuk orang tua, tetapi juga menjadi ruang edukatif dan ekspresif bagi kaum muda. Bahkan mereka yang sebelumnya kurang aktif mulai merasa terdorong dan termotivasi untuk ikut serta setelah melihat eksistensi pengajian yang kuat di dunia maya.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam pengelolaan media digital ini, seperti keterbatasan jaringan internet, kurangnya literasi digital, serta potensi distraksi atau penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pedoman penggunaan media sosial yang berbasis nilai-nilai etika dan keagamaan, serta kolaborasi yang kuat antara tokoh agama, organisasi kepemudaan, dan tim pengelola media digital. Dukungan dari orang tua juga berperan penting dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan yang positif di tengah era digital yang serba cepat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa media digital telah menjadi jembatan strategis dalam menyambungkan semangat religiusitas dengan dinamika kehidupan generasi muda saat ini. Dengan pendekatan yang kreatif, inklusif, dan kolaboratif, media digital terbukti mampu meningkatkan partisipasi, membangun kesadaran, serta menjaga kesinambungan Pengajian Akbar Ahad

Wage sebagai ruang dakwah yang modern dan membumi.

Tantangan yang Dihadapi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dari berbagai latar belakang tokoh agama, pengurus organisasi pemuda, generasi muda yang aktif dan kurang aktif, serta masyarakat umum teridentifikasi beberapa tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan Pengajian Akbar Ahad Wage yang berkaitan langsung dengan partisipasi generasi muda dan pemanfaatan media digital.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya motivasi dan kesadaran sebagian generasi muda terhadap pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan. Sebagian remaja lebih tertarik pada aktivitas lain yang dianggap lebih santai atau hiburan instan melalui media digital, sehingga kurang merasakan kedekatan emosional dengan pengajian. Temuan ini selaras dengan riset yang menunjukkan bahwa meskipun dakwah digital memiliki daya tarik, “konten yang hanya monoton dan tidak kontekstual tidak cukup memotivasi generasi milenial” (Puspito and Azhima 2024).

Selain itu, rendahnya perhatian dan pengawasan dari orang tua juga memperburuk partisipasi muda, seperti ditemukan dalam kajian digital-divide rural yang menyatakan keluarga dengan literasi digital rendah cenderung mengisolasi pemuda dari konten produktif. Dari sisi teknis, terdapat kendala infrastruktur seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat, sehingga pengunggahan dokumentasi atau siaran langsung sering terhambat. Ini merupakan bagian dari fenomena digital divide di wilayah pedesaan. Selain itu, kurangnya kompetensi digital religius juga menjadi kendala nyata sejumlah panitia dan pemuda belum memiliki kemampuan membuat konten menarik, mengelola media sosial secara strategis, atau memahami algoritma yang mampu memperluas jangkauan dakwah (Ummah 2020).

Tantangan lain adalah resistensi budaya dan minimnya inovasi konten. Pengajian Ahad Wage masih banyak dianggap sebagai kegiatan seremonial dan monoton. Tanpa pembaruan format dan konten kreatif yang sesuai dengan dunia anak muda

baik saat tatap muka maupun digital kegiatan ini berisiko kehilangan daya tarik. Literatur tentang dakwah digital menekankan pentingnya inovasi lestari dan desain konten yang lebih kontekstual agar tetap relevan dengan nilai spiritual generasi milenial. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi generasi muda melalui media digital tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas teknologi, tetapi juga membutuhkan pendekatan edukatif, kultural, dan struktural. Diperlukan pelatihan literasi digital untuk generasi dan keluarga, pedoman etis yang jelas dalam penggunaan media, serta kreasi konten yang relevan dan inovatif agar Pengajian Akbar Ahad Wage dapat menjadi wadah dakwah yang inklusif dan inspiratif bagi generasi muda (Nurjanah et al. 2023; Mashis et al. 2023).

Faktor Pendukung Media Digital Dalam Meningkatkan Partisipasi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Pengajian Akbar Ahad Wage

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, terlihat jelas bahwa terdapat sejumlah faktor pendukung utama yang mendorong efektivitas media digital dalam meningkatkan partisipasi generasi muda pada kegiatan Pengajian Akbar Ahad Wage di Kecamatan Sukakarya. Salah satu faktor paling signifikan adalah kemudahan akses teknologi. Hampir seluruh generasi muda di wilayah ini telah memiliki gawai pribadi dan akses internet yang memadai. Hal ini memberikan peluang besar bagi panitia pengajian dan organisasi kepemudaan seperti IPNU dan IPPNU untuk menjangkau audiens muda melalui *Platform* digital, khususnya media sosial seperti *Facebook* dan *Whatsapp*.

Faktor pendukung lain yang sangat berpengaruh adalah peran aktif generasi muda dalam memproduksi dan membagikan konten positif. Informan dari kalangan pemuda menyampaikan bahwa mereka ikut membagikan brosur, dokumentasi foto dan video, serta informasi seputar pelaksanaan pengajian melalui akun media sosial. Aktivitas ini menjadi strategi dakwah yang sesuai

dengan kebiasaan konsumsi informasi generasi muda, yang cenderung visual dan cepat. Dukungan organisasi keagamaan yang melibatkan remaja sebagai panitia atau pengurus juga turut menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan maupun dalam promosi digitalnya.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan tokoh masyarakat turut menjadi faktor pendukung yang tak kalah penting. Beberapa informan orang tua menyatakan bahwa mereka senang melihat anak-anaknya terlibat dalam pengajian, dan bahkan mendorong mereka untuk aktif berbagi konten religius di media sosial. Kehadiran komunitas yang positif dan peduli terhadap pendidikan spiritual generasi muda menciptakan ekosistem sosial yang kondusif untuk tumbuhnya semangat partisipasi. Tidak hanya itu, dukungan ini juga menciptakan rantai komunikasi antar generasi baik di dunia nyata maupun digital yang memperkuat nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh.

Faktor pendukung terakhir yang patut disorot adalah relevansi pendekatan dakwah digital dengan perkembangan zaman. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Oleh karena itu, penggunaan media digital untuk menyampaikan pesan keagamaan membuat pengajian menjadi lebih kontekstual dan menarik. Banyak pemuda menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dan tergerak mengikuti kegiatan setelah melihat dokumentasi pengajian di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga jembatan spiritual dan sosial yang efektif dalam menjangkau kalangan muda.

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung ini membuktikan bahwa pemanfaatan media digital yang strategis, kolaboratif, dan inklusif mampu menjadi katalisator dalam memperkuat keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan seperti Pengajian Akbar Ahad Wage. Jika dikelola dengan baik, media digital dapat menjadi sarana dakwah yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan transformatif bagi

kehidupan spiritual anak muda di era modern.

Faktor Penghambat Media Digital Dalam Meningkatkan Partisipasi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Pengajian Akbar Ahad Wage

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan para informan, terdapat sejumlah faktor penghambat yang secara signifikan memengaruhi efektivitas media digital dalam meningkatkan partisipasi generasi muda terhadap kegiatan Pengajian Akbar Ahad Wage. Salah satu hambatan utama yang muncul adalah minimnya minat sebagian generasi muda terhadap kegiatan keagamaan, meskipun telah dilakukan publikasi secara intensif melalui media sosial. Beberapa informan dari kalangan pemuda mengakui bahwa mereka lebih tertarik pada aktivitas santai atau kegiatan keagamaan lain yang lebih sesuai dengan minat mereka, seperti kegiatan remaja masjid (irmas), sehingga promosi digital belum sepenuhnya berhasil mengubah kecenderungan tersebut.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya keterlibatan langsung pemuda dalam manajemen konten digital pengajian. Meskipun ada beberapa yang secara aktif membantu menyebarkan informasi dan mengunggah dokumentasi, peran ini masih bersifat terbatas. Tidak semua pemuda merasa memiliki kapasitas atau motivasi untuk terlibat dalam pengelolaan media sosial keagamaan. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan teknis atau bimbingan yang sistematis dalam memanfaatkan media digital secara maksimal untuk kepentingan dakwah dan syiar Islam di kalangan mereka sendiri.

Kendala teknis juga menjadi hambatan nyata, terutama terkait dengan kualitas jaringan internet yang tidak stabil di beberapa area desa. Beberapa informan menyebut bahwa jaringan yang lemah seringkali menyulitkan proses pengunggahan dokumentasi maupun akses terhadap konten dakwah. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan distribusi informasi dan menurunkan efektivitas jangkauan media digital dalam menyebarkan pesan-

pesan keagamaan secara cepat dan luas.

Selain itu, rendahnya kesadaran orang tua terhadap potensi media digital sebagai alat dakwah juga menjadi hambatan yang tidak boleh diabaikan. Meskipun sebagian orang tua mendukung kegiatan keagamaan anak-anak mereka, belum semua memiliki pemahaman atau perhatian terhadap peran strategis media sosial dalam mendorong partisipasi pemuda. Ketidakhadiran dukungan moral dan pengawasan dari keluarga dapat mengakibatkan para remaja menggunakan media sosial hanya untuk hiburan dan interaksi nonproduktif, alih-alih untuk menyerap atau menyebarluaskan konten positif.

Terakhir, ketergantungan pada media sosial tertentu saja, seperti *Facebook*, tanpa diversifikasi ke *Platform* lain yang lebih digemari generasi muda (misalnya *Instagram* atau *TikTok*), membuat jangkauan dakwah menjadi terbatas. *Platform-Platform* tersebut memiliki karakter pengguna yang berbeda dan bisa menjangkau kalangan muda dengan pendekatan visual dan kreatif yang lebih sesuai. Kurangnya inovasi dalam penggunaan berbagai jenis *Platform* digital bisa menjadi penghambat berkembangnya strategi dakwah yang lebih dinamis dan efektif.

Faktor penghambat media digital dalam meningkatkan partisipasi generasi muda pada Pengajian Akbar Ahad Wage dapat dikaitkan dengan teori *Uses and Gratifications* yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, and Gurevitch (1973), yang menyatakan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti hiburan, informasi, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, generasi muda lebih cenderung memanfaatkan media sosial untuk hiburan dibandingkan untuk kebutuhan spiritual atau keagamaan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini diperkuat oleh temuan Campbell (2012) yang menjelaskan bahwa meskipun digitalisasi memberi ruang luas untuk ekspresi keagamaan, tidak semua pemuda merespons secara positif, terutama ketika konten keagamaan tidak disajikan secara menarik atau tidak sesuai dengan gaya komunikasi mereka. Selain itu, faktor penghambat seperti keterbatasan jaringan, kurangnya literasi digital religius, dan

minimnya dukungan orang tua juga sejalan dengan hasil studi oleh Mustamin and Tasruddin (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam dakwah digital sangat dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur, motivasi internal, serta peran lingkungan keluarga. Dengan demikian, efektivitas media digital sebagai sarana peningkatan partisipasi keagamaan bergantung pada bagaimana hambatan-hambatan tersebut diatasi secara strategis dan kontekstual. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan peran media digital dalam meningkatkan partisipasi generasi muda terhadap Pengajian Akbar Ahad Wage, penting untuk mengatasi berbagai hambatan ini secara sistematis, baik dari sisi teknis, personal, maupun struktural.

PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan dari kalangan tokoh agama, pengurus organisasi pemuda (IPNU–IPPNU), generasi muda baik yang aktif maupun yang kurang aktif, serta masyarakat umum, dapat disimpulkan bahwa media digital memainkan peran strategis dalam meningkatkan partisipasi generasi muda pada kegiatan Pengajian Akbar Ahad Wage di Kecamatan Sukakarya. Media sosial seperti Facebook dan WhatsApp tidak hanya menjadi alat komunikasi dan promosi, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang efektif, edukatif, dan inklusif. Kemudahan akses terhadap teknologi dan internet, partisipasi aktif generasi muda dalam memproduksi dan menyebarkan konten positif, serta dukungan dari orang tua dan komunitas menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pemanfaatan media digital. Namun demikian, terdapat pula berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi media digital, seperti kurangnya motivasi generasi muda, minimnya literasi digital, kendala infrastruktur jaringan, serta resistensi budaya terhadap bentuk dakwah digital. Tantangan ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan kolaboratif dalam membangun sinergi antara dakwah tradisional dan digital. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan peran

organisasi pemuda dan tokoh agama dalam mengelola media digital secara kreatif. Penerapannya dapat dikembangkan melalui pelatihan literasi digital berbasis dakwah, penguatan konten keagamaan yang relevan dengan dunia anak muda, serta sinergi antar elemen masyarakat untuk membentuk ekosistem dakwah yang adaptif. Penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas jenis konten digital tertentu dalam menarik minat remaja, mengeksplorasi peran platform media sosial lain seperti TikTok atau Instagram dalam dakwah, atau melakukan studi komparatif antar desa/daerah. Pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur pengaruh langsung media digital terhadap peningkatan partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Ashri, Lilis Karwati, and Nastiti Novitasari. 2021. "Partisipasi Organisasi Pemuda Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan (Studi Pada Ikatan Remaja Masjid Abdul Wahid Perum Griya Mitra Batik Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya) Ashri." *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (1): 69–74. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/l/article/download/683/606>.
- Bocala, Trisney. 2021. "Social Media as a Tool for Evangelism Among Youth Dan Young Adult." *Student Research*. [http://homelesshub.ca/sites/default/files/Taylor_Social_Media_feb2011\(1\)_1_2.pdf](http://homelesshub.ca/sites/default/files/Taylor_Social_Media_feb2011(1)_1_2.pdf).
- Campbell, Heidi A. 2012. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. 1st ed. London: Routledge.
- Kasir, Ibnu, and Syahrol Awali. 2024. "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11 (1): 59–68.
- Katz, Elihu, Jay G. Blumler, and Michael Gurevitch. 1973. "Uses and Gratifications Research." *The Public Opinion Quarterly* 37 (4): 509–523.
- Marti, Anis, Ahmad Khairul Nuzuli, and Aan Firtanosa. 2023.

- “Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital.” *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5 (2): 102–18. <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i2.3994>.
- Mashis, Batinuha Musyadah, Ahmad Habiburrahman Aksa, Asyrotul Muayyanah, and M Khasya Satriya. 2023. “Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan.” *Mu’ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1 (2): 357–86. <https://doi.org/10.35878/muashir.v1i2.916>.
- Mustamin, Chanra, and Ramsiah Tasruddin. 2025. “Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital : Studi Kasus Pada Generasi Milenial.” *Jurnal Kolaboratif Sains* 8 (1): 872–81. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>.
- Nurjanah, Santi Sukmaeni, Rasah Nuryanti, and Dede Indra Setiabudi. 2023. “Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Penyiaran Agama Islam Untuk Generasi Millenial.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2 (1): 46–58. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>.
- Purnama, Finsensius Yuli, Fitri Murfianti, Nuril Hidayah, Muhamad Handar, and Priska Nur Safitri. 2023. *Hoaks Di Indonesia Tahun 2022*. Edited by Loina Lalolo Krina Perangin-angin. 1st ed. Yogyakarta: BILDUNG. www.penerbitbildung.com.
- Puspito, Indra Dita, and Nur Azhima. 2024. “Dakwah Digital Untuk Generasi Millenial.” *Tabayyun: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4 (2): 1–10. <https://doi.org/10.61519/tby.v4i2.50>.
- Sari, Lensi Puspita, Ica Rozalia, Hidayatul Muniroh, Rahma Agustina, Ozi Erdianti, Eliza Pebriyani, Kesya Dwi Sartika, et al. 2024. “Peningkatan Kesadaran Generasi Muda Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Mingguan (Studi Kasus Di Desa Sekunyit Kaur Selatan).” *MENYALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 203–11.
- Shamim, Saemah. 2024. “Social Media and the Reshaping of Religious Identity in Youth.” *International Journal of Academic*

- Studies in Science and Education* 2 (1): 66–81.
<https://doi.org/10.55549/ijasse.9>.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Ummah, Athik Hidayatul. 2020. “Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara).” *Tasamuh: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 18 (1): 54–78.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>.
- We Are Social & Hootsuite. 2023. “Digital 2023: Global Overview Report.” <https://datareportal.com/reports/digital-2023-global-overview-report>.